

VISI KOSMOPOLITANISME DALAM NOVEL PERJALANAN *SELIMUT DEBU* KARYA AGUSTINUS WIBOWO

Hadi Prasetyo, Fajar Diana Safitri, Anggit Febrianto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
hadiprasetyo@uny.ac.id

ABSTRAK: Di Indonesia, sastra perjalanan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan banyak menjadi bahan kajian di dalam penelitian-penelitian sastra. Akan tetapi, dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang mencoba mengkaji karya sastra perjalanan menggunakan teori Debbie Lisle. Secara umum, teori yang dipakai dalam berbagai penelitian terdahulu ialah teori sastra perjalanan yang digagas oleh Carl Thompson. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menyelidik visi kosmopolitan dalam novel *Selimut Debu* karya Agustinus Wibowo menggunakan teori sastra perjalanan Debbie Lisle. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu dengan pembacaan yang cermat dan menyeluruh terhadap satuan-satuan linguistik berupa dialog, monolog, dan narasi yang terdapat dalam novel *Selimut Debu*. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan Teori Sastra Perjalanan Debbie Lisle. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Selimut Debu* memuat beberapa ciri khas kosmopolitanisme, yaitu: *pertama*, novel ini menampilkan penerimaan terhadap perayaan perbedaan; *kedua*, Agustinus membingkai setiap pertemuan dengan cara yang konstruktif yang sering kali menampilkan sisi empati dan simpati; *ketiga*, Agustinus terus bergerak, berpindah dari satu ruang ke ruang lain untuk menunjukkan keunikan perbedaan yang ia temui dan setiap ruang yang ia singgahi menjadi sarana untuk merayakan perbedaan identitas; dan *keempat*, penonjolan tradisi budaya merupakan elemen yang penting dalam novel *Selimut Debu*.

KATA KUNCI: *kosmopolitanisme; novel; sastra perjalanan*

COSMOPOLITANISM VISION IN THE TRAVEL WRITING *SELIMUT DEBU* BY AGUSTINUS WIBOWO

ABSTRACT: In Indonesia, travel writing has experienced quite rapid development and has become the subject of many studies in literary research. However, of the various previous studies that have been conducted, there has been no research that has attempted to examine travel writing using Debbie Lisle's theory. In general, the theory used in various previous studies is the travel writing theory initiated by Carl Thompson. In this research, the author will try to investigate the cosmopolitan vision in the novel *Selimut Debu* by Agustinus Wibowo using Debbie Lisle's travel writing theory. This research uses qualitative method. The data collection technique was carried out using the literature study method, namely by carefully and thoroughly reading linguistic units in the form of dialogue, monologue and narrative contained in the novel *Selimut Debu*. The data that has been collected will then be analyzed using Debbie Lisle's Travel Writing Theory. The results of this research show that the novel *Selimut Debu* contains several characteristics of cosmopolitanism, namely: first, this novel displays an acceptance of the celebration of differences; second, Agustinus frames each encounter in a constructive way that often displays empathy and sympathy; third, Agustinus continues to move, moving from one space to another to show the uniqueness of the differences he encounters and each space he visits becomes a means to celebrate differences in identity; and fourth, highlighting cultural traditions is an important element in the novel *Selimut Debu*.

KEYWORDS: *cosmopolitanism; novel; travel writing*

Diterima:
2024-11-25

Direvisi:
2025-01-19

Disetujui:
2025-01-20

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka : Prasetyo, H., Safitri, F. D., & Febrianto, A. (2025). Visi kosmopolitanisme dalam novel *Perjalanan Selimut Debu* karya Agustinus Wibowo. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 17-28.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, cerita perjalanan tampaknya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya novel dengan latar kisah perjalanan, seperti karya-karya dari Andrea Hirata, Trinity, Iwan Setyawan, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahera, dan sebagainya. Novel-novel karya dari pengarang-pengarang tersebut, secara umum, mengisahkan perjalanan orang-orang Indonesia yang berkesempatan menjelajahi negara-negara Prancis, Belanda, dan Amerika. Berbeda dengan karya-karya dari pengarang yang telah disebutkan, yang sebagian penulisnya melakukan perjalanan ke Eropa dan Amerika, salah satu penulis cerita perjalanan atau sastra perjalanan Agustinus Wibowo (selanjutnya disebut Agustinus) melakukan perjalanan ke Asia Tengah.

Agustinus—mengawali kariernya sebagai sarjana ilmu komputer di Universitas Tsinghua, Beijing—memulai perjalanan daratnya keliling Asia pada tahun 2005. Ia memulai perjalanannya dari China, melintasi berbagai negara di Asia Selatan dan Asia Tengah, hingga akhirnya menetap di Afghanistan sebagai jurnalis foto selama tiga tahun. Dengan modal tabungan sebesar 2.000 dolar AS yang ia kumpulkan selama kuliah di Universitas Tsinghua, Beijing, Cina, Agustinus memulai perjalanannya. Ketika uangnya habis, ia akan menetap sementara di suatu tempat, bekerja serabutan untuk mengumpulkan uang kembali, lalu melanjutkan petualangannya (*Profile| Agustinus Wibowo, n.d.*).

Melalui serangkaian perjalanannya, Agustinus menjadi pionir dalam gaya penulisan narasi perjalanan nonfiksi kreatif di Indonesia. Buku pertamanya ialah *Selimut Debu: Impian*

dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan (2010), diikuti oleh *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah* (2011) sebagai buku kedua. Buku ketiganya, *Titik Nol: Sebuah Makna Perjalanan* (2013), adalah catatan perjalanan yang menggabungkan gaya penulisan orisinal dengan elemen memoar. Ketiga karya tersebut akhirnya membentuk sebuah trilogi.

Novel *Selimut Debu: Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan* (selanjutnya disebut *Selimut Debu*) mengimplikasikan cara pandang dalam menghadapi perbedaan. Merujuk pendapat Lisle (2006), terdapat dua cara pandang penulis sastra perjalanan dalam menghadapi perbedaan, yaitu melalui pandangan kolonial dan pandangan kosmopolitan. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji cara pandang kosmopolitanisme. Pandangan kosmopolitanisme adalah cara pandang terhadap perbedaan yang cenderung untuk mendorong, merayakan, dan menjaga perbedaan budaya. Pandangan kosmopolitan lebih bersifat positif terhadap multikulturalisme, toleransi, dan perbedaan budaya (Lisle, 2006).

Dalam novel *Selimut Debu*, konsep kosmopolitan dikaji melalui tokoh Saya yang digambarkan sebagai warga dunia—seseorang yang tidak terikat oleh kewarganegaraan tertentu, melainkan memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas global. Pemikiran ini mencerminkan pandangan bahwa seseorang dapat berinteraksi dan terhubung dengan unsur-unsur serta orang-orang dari berbagai belahan dunia. Untuk mendukung analisis tentang kosmopolitanisme dalam novel tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori cerita perjalanan. Cerita perjalanan (*travel*

writing) adalah bentuk catatan yang memuat interaksi antara diri (*self*) dan liyan (*other*) serta negosiasi terhadap perbedaan atau persamaan yang ada antara keduanya (Thompson, 2011).

Sebagai genre sastra, *travel writing* tidak hanya menekankan aspek perpindahan, tetapi juga menyoroti kegiatan kreatif. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Wellek & Warren (2016) yang menyatakan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif dan bentuk karya seni. Dalam cerita perjalanan, terdapat beberapa aspek penting, seperti laporan mengenai dunia yang luas, manusia, atau tempat-tempat yang unik. Genre ini juga mengungkapkan nilai-nilai dan asumsi-asumsi yang dipegang oleh penulis, sekaligus mencerminkan budaya asalnya atau budaya daerah yang digambarkan. Dengan demikian, cerita perjalanan dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara diri dan liyan yang muncul dari pengalaman melintasi ruang.

Berbicara perihal ruang, Upstone (2009) mengatakan bahwa ruang sebagai konteks penting dalam mempertimbangkan masalah-masalah, seperti hubungan kekuasaan dan negosiasi identitas. Jika dikaitkan dengan teori sastra perjalanan, hal tersebut merujuk pada pertemuan antara diri dan liyan yang menegosiasikan perbedaan-perbedaan identitas. Perjalanan menampilkan keterkaitan dengan keberagaman dan ruang antara yang menantang ruang stabil. Dalam cerita perjalanan, identitas tidak dibentuk sekaligus, tetapi dibangun melalui keping demi keping dalam perjalanan. Dalam konteks pascakolonial, perjalanan tidak dimaksudkan sebagai penolakan pada narasi perjalanan kolonial, justru meminjam dan meniru (*mimic*) hasrat kolonial untuk menggolongkan ruang melalui perpindahan.

Cerita perjalanan pada dasarnya melibatkan pertemuan antara diri dan

liyan yang terjadi karena adanya pergerakan ke ruang yang asing. Perjalanan ke tempat asing tersebut menyebabkan bertemunya diri dengan perbedaan dan/atau persamaan (Thompson, 2011). Menurut Upstone (2009), perjalanan ialah pergerakan, nomadisme, dan hibriditas yang mengembalikan heterogenitas, keragaman, dan fluiditas untuk ditempatkan tanpa kembali ke teritorialisasi baru.

Senada dengan pernyataan di atas, sastra perjalanan secara singkat memuat catatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk menunaikan misi tertentu melalui pergerakan dalam menemukan keragaman. Tujuan utama dari perjalanan itu sendiri adalah memperoleh pengalaman menarik yang kemudian dapat diulas sepanjang perjalanan. Banyak penulis sastra perjalanan menganggap bahwa destinasi wisata hanyalah bonus, sementara esensi yang mereka cari terletak pada pengalaman perjalanan itu sendiri. Sastra perjalanan mencakup berbagai aspek, seperti suka-duka yang dialami, kejadian-kejadian menarik, serta berbagai peristiwa yang berkaitan dengan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Alhasil, setiap karya sastra perjalanan memuat tujuan tertentu yang dituangkan oleh penulisnya.

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu menggunakan kajian sastra perjalanan. Penelitian-penelitian tersebut, antara lain, adalah: "Perepresentasian Liyan dalam Novel Perjalanan *Uşfür Min Al-Syarq* Karya Taufiq Al-Hakim" (Apriyono, 2020); "Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel *Rihlatu Jāwā AlJamīlatu* Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson" (Insani & Hindun, 2022); "*Di Bawah Langit Tak Berbintang* Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra

Perjalanan Carl Thompson” (Windayanto, 2022); “Representasi *the Other* dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson” (Kasimbara & Wahyuningsih, 2024); “Cerita Perjalanan Penulis dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* Karya H.Akhmad T.Bacco” (Oktavia, Anjarini, Ikhsania, Qur’ani, & Putra, 2024); serta “Eksplorasi Stilistika pada Novel-Novel Karya Andrea Hirata” (Kautsar, Hidayat, & Nasution, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut secara umum mengkaji karya sastra dari sudut pandang teori sastra perjalanan yang digagas oleh Carl Thompson. Dalam hal, belum ada penelitian yang mencoba mengkaji karya sastra berdasarkan kerangka teoretis sastra perjalanan Debbie Lisle, khususnya visi kosmopolitanisme. Artinya, perlu ada kebaharuan penelitian sastra perjalanan dari sudut pandang atau kerangka teoretis yang lain demi memperkaya khazanah penelitian sastra, baik secara teoretis maupun praktis.

Merujuk penjelasan-penjelasan di atas, penelitian ini mencoba menyelidik visi kosmopolitan dalam novel *Selimut Debu* berdasarkan beberapa ciri-cirinya. Beberapa ciri visi kosmopolitanisme, antara lain, adalah perayaan perbedaan, representasi dengan cara yang positif, perbedaan yang menunjukkan keunikan, dan penonjolan tradisi budaya. Penulis berupaya mengidentifikasi dan menganalisis ciri-ciri visi kosmopolitanisme dalam novel *Selimut Debu* karya Agustinus Wibowo. Dengan kajian visi kosmopolitanisme, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih tentang bagaimana karya sastra, khususnya novel, dihadirkan dalam skala perjalanan sebagai upaya menunjukkan semangat warga dunia yang bertoleransi.

METODE

Menurut Faruk (2015), metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu yang kebenarannya dinyatakan oleh teori. Metode penelitian terbagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data merujuk pada teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi faktual yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sementara itu, metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk menemukan hubungan antardata yang tidak dapat langsung terlihat dari data tersebut.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah suatu cara untuk mengamati secara mendalam unsur-unsur linguistik yang penting dalam teks sastra berdasarkan konsep-konsep teoretis yang diterapkan. Dalam penelitian ini, metode studi pustaka adalah membaca dengan cermat satuan-satuan linguistik berupa dialog, monolog, dan narasi yang terdapat dalam novel *Selimut Debu* serta data sekunder yang berhubungan dengan penulis novel tersebut. Data yang dicari meliputi narasi yang menunjukkan kosmopolitanisme dan wacana di luar teks yang berkaitan dengan subjektivitas tersebut.

Berdasarkan metode yang disebutkan, langkah-langkah penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Menentukan objek material penelitian, yaitu novel *Selimut Debu: Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan* karya Agustinus Wibowo.
2. Menentukan objek formal penelitian, yaitu berkaitan dengan ciri-ciri visi kosmopolitanisme.
3. Menganalisis visi kosmopolitanisme melalui analisis ciri-cirinya, yaitu perayaan perbedaan, representasi dengan cara yang positif, perbedaan

yang menunjukkan keunikan, dan penonjolan tradisi budaya.

4. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosmopolitan merupakan sikap mendorong toleransi, pengertian, dan rasa komunitas global (Thompson, 2011). Dapat dikatakan bahwa kosmopolitan ialah “*guiding principle to protect people from war, and morally ground this cosmopolitan right by the principle of universal hospitality*” (Gregor, 1999). Secara sederhana, visi kosmopolitan merupakan prinsip universal keramahan. Sebagai sebuah visi, kosmopolitan memiliki pandangan bahwa semua yang terlibat di dalamnya menjadi warga dunia. Visi kosmopolitan dalam cerita perjalanan berusaha untuk tidak merendahkan, tetapi untuk mengangkat pihak lain dengan perbedaan budayanya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, dalam novel *Selimut Debut*, Agustinus bercerita tentang tokoh utama, yaitu Saya, yang berusaha mencari hal-hal tersembunyi di negeri Afghanistan. Dalam melakukan misinya, tentu Agustinus banyak menemui hal-hal baru melalui perjalanannya. Ia tidak mendefinisikan dirinya sebagai seorang *backpacker* atau *traveler* “abal-abal” yang hanya menikmati perjalanan dengan sekadar mengabadikan dalam potret. Lebih dari itu, Agustinus melakukan perjalanan dengan semangat untuk berusaha berbaur pada lingkungannya. “Nekat” mungkin sebuah kata yang pantas disandang oleh seorang Agustinus dalam melakukan perjalanannya. Banyak tempat yang dikunjunginya memiliki kesan berbahaya bagi seorang *traveler*. Namun demikian, dengan kenekatannya, ia berhasil mengunjungi bahkan melewati tempat-tempat dengan kesan berbahaya tersebut dan berbaur di dalamnya. Hal-hal tersebut dapat terlihat melalui kutipan novel berikut ini.

Saya sudah berada di Afghanistan!
(Wibowo, 2010, hlm. 7)

BAZAAR-Pasar-Khyber di jantung kota Peshawar adalah mesin waktu yang melemparkan saya ke zaman seribu satu malam.
(Wibowo, 2010, hlm. 20)

Potongan jalan menuju Bamiyan akan selalu saya kenang sebagai perjalanan paling menyiksa.
(Wibowo, 2010, hlm. 82)

Semua legenda itu membawa saya ke Kandahar. Kisah-kisah kuno tentang angin musim panas yang kejam membakar, tentang padang pasir yang tak berbelas kasihan, tentang buah-buahan segar yang tiada tandingnya, serta keramahtamahan orang Pashtun.
(Wibowo, 2010, hlm. 123-124)

Sudah lama saya tidak melihat wanita Afghan sedekat ini.
(Wibowo, 2010, hlm. 242)

Dari beberapa kutipan di atas, tergambar bahwa Agustinus masuk ke dalam ruang yang berbeda ketika ia sampai di Kota Peshawar. Frasa “mesin waktu” dalam kutipan di atas merujuk pada ruang terdahulu yang berada dalam imajinasi Agustinus. Jika dikaitkan dengan visi kosmopolitanisme, perpindahan ruang ini menampilkan pengetahuan bahwa melalui novel *Selimut Debu*, Agustinus tidak terfokus pada satu wilayah teritorial saja, tetapi lebih dari itu. Bukan hanya tempat-tempat, tetapi wanita Afghan yang sudah tidak lama “dilihatnya” hadir kembali melalui perjalanan.

Hal di atas juga merujuk pada konsep ruang pascakolonial dalam skala tubuh. Skala tubuh tersebut membentuk

kesadaran Agustinus atas berbagai pengalaman ruang yang dialaminya, seperti tampak pada kutipan di atas. Artinya, terjadi negosiasi-negosiasi selama perjalanan. Hal ini menjadikan Agustinus sebagai tokoh dunia melalui pertemuannya dengan liyan atau *others*. Agustinus tampaknya telah menjadi bagian tokoh dunia dan membentuk kesatuan secara global atau universal dengan sikap toleransi karena pertemuan selama ia melakukan perjalanan. Hal tersebut sejalan dengan konsep kosmopolitanisme, yakni berbagai manusia dengan latar belakang yang berbeda berbaaur tanpa mempedulikan perbedaan dan membentuk kesatuan global. Secara spesifik, visi kosmopolitanisme dapat dijabarkan melalui ciri-cirinya. Berikut ini akan dipaparkan identifikasi dan analisis mengenai ciri-ciri visi kosmopolitan.

Perayaan Perbedaan

Kosmopolitanisme adalah sebuah sudut pandang yang mendorong, merayakan, dan melestarikan keberagaman budaya (Lisle, 2006, 2008). Dalam novel *Selimut Debu*, tokoh Saya bukan sekadar seorang pelancong. Jika merujuk pada pandangan umum, banyak orang yang menyebut dirinya sebagai *backpacker*, *traveler*, atau bahkan hanya pecinta wisata kuliner telah menuliskan catatan perjalanan. Namun, sebagian besar hanya mengunjungi tempat-tempat indah, membuat catatan harian, dan berfoto, lalu mengunggahnya di akun media sosial. Biasanya, tujuan mereka lebih kepada memperkenalkan lokasi wisata yang indah untuk liburan, termasuk hotel-hotel murah yang nyaman dan tempat makan yang murah dan lezat. Ada juga yang berusaha mengenal budaya lokal lebih dekat, tetapi sering kali hanya sebatas permukaannya saja.

Agustinus melampaui kesan seorang *backpacker* atau *traveler*. Ia tidak

menginap di hotel, tidak mengejar wisata kuliner, dan tidak menikmati perjalanan dengan tinggal di penginapan mewah atau bergaul dengan kalangan kelas atas. Sebaliknya, ia memilih tidur di atas matras sederhana yang penuh kutu di warung kecil. Dengan pendekatan ini, Agustinus menjadi lebih dekat dengan orang-orang baru, menjalani kebiasaan-kebiasaan yang sangat berbeda dari dirinya, dan benar-benar merayakan perbedaan yang ia alami. Beberapa kutipan novel berikut mencerminkan semangat perayaan atas perbedaan tersebut.

Berkeliling Afghanistan dengan menumpang truk, menginap gratis di kedai teh kumuh, berkawan dengan dengungan lalat gemuk. (Wibowo, 2010, hlm. 14)

Di Peshawar hampir semua orang mengenakan *shalwar qamiz*, jubah dan celana kombor yang warnanya sama. Warna pakaian favorit adalah putih: jubah putih, celana putih, yang kemudian menjadi abu-abu atau kecokelatan, kusam oleh kotornya debu jalanan. (Wibowo, 2010, hlm. 27)

Di Peshawar, perempuan hampir tak terlihat sama sekali. Yang terlihat pun membungkus diri rapat-rapat dengan *pardah* hitam pekat, hanya menyisakan sepasang mata dan telapak tangan. (Wibowo, 2010, hlm. 28)

Mereka berbicara bahasa yang tidak saya mengerti, bahasa Pashto. Mereka tak bisa bahasa Urdu, mungkin memang orang Afghan tulen dari Afghanistan. (Wibowo, 2010, hlm. 31)

Falang Coach memang luar biasa tangguh untuk medan keras seperti ini. Saya takluk oleh kerasnya perjalanan di pegunungan Afghanistan. Selain harus terloncat-loncat di mobil, saya juga tersiram debu halus yang memenuhi rongga hidung dan kerongkongan. (Wibowo, 2010, hlm. 181)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, melalui pandangan kosmopolitanisme, Agustinus tampak merayakan keberagaman di setiap langkah perjalanannya. Hal ini tercermin dari berbagai pertemuan yang dialaminya selama perjalanan. Dalam novel *Selimut Debu*, kosmopolitanisme diwujudkan sebagai upaya untuk menerima perbedaan yang dihadirkan oleh Agustinus dengan pendekatan yang tidak biasa. Ia selalu berusaha beradaptasi dengan perbedaan yang dihadapinya, bahkan sampai mengenakan *shalwar qamiz*, pakaian yang umumnya dikenakan oleh umat Muslim dan masyarakat Afghanistan, sebagai bentuk keterbukaannya terhadap budaya setempat.

Sejalan dengan konsep kota karnival dalam pandangan Upstone (2009), Agustinus tampak lebih senang melakukan perjalanan dengan penampilan identitas yang cair. Hal tersebut mencegah kontrol dan homogenitas dalam perjalanannya. Dalam kutipan di atas, ruang mengalami keserbamaknaan sehingga perbedaan identitas dapat dirayakan. Setiap orang harus menyadari bahwa dunia tidaklah homogen. Dunia terdiri dari berbagai agama, suku, ras, budaya, ragam warna kulit, dan lain-lain. Agustinus berusaha berbaur dengan adanya penerimaan dalam liyan. Ia berusaha memberikan pola pandang gagasan yang bersikap terbuka, toleransi, dan penerimaan terhadap orang dan budaya asing. Agustinus tampak selalu

memposisikan dirinya untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang asing menurutnya. Seseorang kosmopolit berusaha mencari dan berbaur dengan ruang yang asing. Perayaan perbedaan yang berusaha dilakukan oleh Agustinus merupakan upaya untuk menumbuhkan toleransi dan penerimaan tersebut.

Representasi dengan Cara yang Positif

Penulis sastra perjalanan terlebih dahulu memiliki wawasan dan informasi yang membentuk pemahaman mereka sehingga muncul berbagai hal yang menjadi pengetahuan baru bagi diri mereka. Pengetahuan ini dapat mencakup beragam aspek. *Others* atau liyan mencakup segala sesuatu yang ditemui dan dialami oleh penulis selama perjalanan yang jelas berbeda dari diri mereka sendiri. Penulis sastra perjalanan kemudian membingkai pertemuan-pertemuan ini secara positif, menampilkan momen-momen empati, simpati, pengenalan terhadap perbedaan, dan sebagainya.

Dalam perjalanannya, Agustinus sering kali bertemu dengan liyan dan berhasil menemukan aspek positif dari budaya asing yang ia temui. Hal ini menciptakan perasaan aman bagi seorang traveler yang menghadapi beragam kultur dan menjadikannya bagian dari komunitas global. Melalui pengalamannya, Agustinus menunjukkan sisi positif budaya Pashtun, yang memiliki tradisi memperlakukan tamu dengan sangat istimewa—layaknya seorang raja. Melindungi tamu adalah kewajiban yang dijunjung tinggi oleh bangsa Pashtun. Semua ini tergambar dengan jelas dalam kutipan berikut ini.

Dari segala macam nilai kehormatan yang dijunjung, yang paling utama adalah *melmastia*, atau keramahtamahan terhadap tamu. Tamu harus dihormati, tak

peduli suku atau agamanya. (Wibowo, 2010, hlm. 143)

“Bagi kami yang paling penting adalah insaniat. Kemanusiaan. Semua manusia, apa pun agamanya adalah sama. Agama itu letaknya di hati,” itu ucapan Shah dari Panja yang selalu saya kenang. (Wibowo, 2010, hlm. 260)

Bangsa Pashtun adalah suku mayoritas di Afghanistan yang sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan. Menyentuh kehormatan orang lain dapat berakibat fatal, bahkan mengancam nyawa. Namun, dalam perjalanannya, Agustinus mendapatkan pengalaman yang berbeda melalui interaksinya dengan masyarakat Pashtun yang memberikan kesan positif. Bangsa Pashtun sangat memuliakan keramahtamahan, terutama kepada tamu. Salah satu hal yang paling berkesan bagi Agustinus selama perjalanannya adalah perlakuan penuh hormat yang ia terima dari bangsa Pashtun. Sebagai seorang warga dunia, Agustinus tersentuh mendengar mereka menyatakan bahwa agama berada di hati—suatu pandangan yang mendalam, mengingat dunia ini dihuni oleh berbagai agama, suku, dan budaya. Agustinus pun menyadari bahwa setiap individu harus mampu menerima perbedaan di berbagai ruang kehidupan. Pandangan ini membuatnya menyadari pentingnya toleransi: setiap orang berhak merasakan keramahan di mana pun ia berada.

Perbedaan yang Menunjukkan Keunikan

Dalam novel *Selimut Debu*, tokoh Saya—yang dapat diidentifikasi sebagai Agustinus—terus bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai sebuah kisah perjalanan, tokoh utama dalam novel ini tidak menetap di satu tempat; ia terus melakukan perjalanan

untuk mencapai misi dan mengumpulkan pengalaman baru. Selama perjalanannya, Agustinus sering kali menemukan berbagai perbedaan, baik dalam hal kebiasaan maupun budaya. Melalui perpindahan-perpindahannya ini, ia menemukan keunikan di setiap perbedaan yang ditemuinya. Hal ini sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

Di balik gubuk-gubuk ini, besi berdentangan, cetakan bedil bergantung, dan laki-laki Pashtun berjenggot lebat sibuk mengasah buah karya mereka. Saat ini ada sekitar tiga ribu unit produksi rumah tangga penghasil bedil, dengan memperkerjakan sekitar dua puluh ribu ahli senjata. Hampir segala jenis senjata api ada modelnya di sini. (Wibowo, 2010, hlm. 33)

Di tribal area, polisi Pakistan tidak punya kekuasaan. Yang berpatroli adalah para khas adar, atau tentara suku. (Wibowo, 2010, hlm. 34)

Bulan Juli adalah musim panen opium di Badakhshan. Bunga bermekaran, menambah kemeriahan padang. Anak kecil dan petani dewasa sibuk memanen opium. Dari pohon opium, sebenarnya yang dipakai cuma kuncupnya yang hijau bundar, cukup digores dan getah opium akan keluar. Itulah cikal bakal heroin yang membanjiri diskotek di Eropa. Sembilan puluh persen heroin dunia berasal dari negeri ini. (Wibowo, 2010, hlm. 181)

Dalam novel *Selimut Debu*, Agustinus melakukan berbagai perjalanan dan menemui pengalaman yang unik di setiap tempat yang disinggahinya. Salah satu desa yang ia temukan adalah Darra

Adam Khel, sebuah desa yang memproduksi berbagai macam senjata tiruan. Di desa ini, berbagai model senjata bisa dibuat, dan orang-orang bebas mencoba serta membeli senjata. Selain itu, di wilayah suku atau *tribal area*, situasinya sangat berbeda. Di daerah ini, polisi Pakistan tidak memiliki wewenang; kekuasaan sepenuhnya berada di tangan kepala suku. Kepala suku bertugas berpatroli dan menangkap orang asing yang memasuki wilayah tersebut.

Salah satu sisi unik yang ditemui Agustinus dalam perjalanannya adalah Distrik Baharak, sebuah daerah tempat penanaman opium. Melalui perjalanannya yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, Agustinus menemukan berbagai perbedaan yang bagi dirinya sangat berkesan karena keunikannya—perbedaan yang jarang ditemukan, bahkan dianggap tabu di negeri asalnya, Indonesia. Sebagai seorang *traveler* kosmopolitan, Agustinus tidak hanya melihat keindahan alam negeri orang, tetapi juga mengamati hal-hal yang langka dan mungkin dianggap kontroversial di negaranya. Sebagai warga dunia, ia mampu memandang perbedaan yang tabu tersebut sebagai sesuatu yang menarik dan berkesan. Agustinus berusaha memahami dan berbaur dengan perbedaan tanpa selalu menilainya dari sudut pandang negatif. Hal ini tercermin dari caranya menuliskan keunikan-keunikan tersebut dengan estetika yang kuat dalam novel *Selimut Debu*. Selain itu, perbedaan-perbedaan yang ia temui juga menggambarkan sikap toleransi Agustinus dalam menghadapi beragam perbedaan budaya.

Penonjolan Tradisi Budaya

Penonjolan tradisi budaya dalam novel *Selimut Debu* terlihat jelas melalui perjalanan Agustinus yang mengungkapkan pemahaman tentang budaya homoseksual. Dalam perjalanan tersebut, Agustinus seringkali menemukan

budaya yang sangat berbeda dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya, bahkan ada pula kebudayaan yang sangat jauh berbeda dari kebudayaan yang dikenal di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, kosmopolitanisme sebagai strategi etika dan budaya muncul dalam berbagai budaya dan periode waktu (Chouliaraki, 2017; Delanty, 2008). Artinya, sebagai kerangka berpikir, kosmopolitanisme mengasumsikan bahwa orang memiliki pengalaman langsung dan kaya dengan budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri (Hannerz, 1996; Marzluf, 2023).

Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, Agustinus menyaksikan bahwa tradisi dan norma budaya yang ada di berbagai tempat sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di tanah airnya. Hal ini mengungkapkan perbedaan-perbedaan mendalam yang memperkaya perspektifnya tentang dunia, sekaligus memperluas pemahamannya tentang keberagaman manusia. Perbedaan budaya yang ia temui memberikan wawasan baru tentang cara hidup dan pandangan yang sangat beragam di setiap belahan dunia, yang jauh dari pemahaman awal yang ia miliki.

Di Pakistan, orang Pashtun tersohor dengan kultur homo seksualitasnya, tentang bocah-bocah yang dipakaikan baju perempuan, kemudian disuruh menari di antara kerumunan laki-laki yang duduk membentuk melingkar. (Wibowo, 2010, hlm. 29)

Bukannya membiarkan saya pergi, si gendut mulai merayu saya: Hanya satu menit, tidak sakit, dan semua uang itu akan jadi milik saya. (Wibowo, 2010, hlm. 31)

Di mana pun di Afghanistan, tidak pernah bisa saya lari dari tontonan yang satu ini. Laki-laki Afghan di balik adat patriarkhat dan *machonisme* yang susah ditandingi bangsa mana pun, di balik jubah dan jenggot tebal mereka, ternyata adalah penggemar sinetron feminim di mana lakon utamanya adalah seorang wanita tangguh. (Wibowo, 2010, hlm. 199)

Pria Afghan, betapapun sangar dan lebat jenggotnya, suka sekali dengan bunga. Truk dihias bunga. Sepeda dihias bunga. Bahkan bedil pun dipasang kalungan mawar kecil, Guns n' Roses versi Afghan. (Wibowo, 2010, hlm. 302)

Afghanistan, baik di masa lalu maupun sekarang, merupakan sebuah ironi. Alam negara ini yang tandus, gersang, dan keras bertolak belakang dengan keramahan dan kemurahan hati yang luar biasa dari penduduknya. Di satu sisi, sementara doa-doa terus dilantunkan di jari-jari para lelaki, praktik *Bachabazi* atau hubungan seks sesama jenis dianggap biasa. Di sisi lain, meskipun para pria Afghanistan dikenal sebagai sosok yang garang dan jantan, mereka juga gemar menonton sinetron India yang justru memiliki cerita yang jauh berbeda dengan citra keras mereka. Penonjolan budaya seperti ini menjadi salah satu ciri dari visi kosmopolitanisme. Penonjolan budaya ini mengarah pada kebiasaan yang menjadi kultur dalam kelompok tertentu.

Dalam novel *Selimut Debu*, Agustinus berusaha untuk menerima dan menampilkan budaya yang tampak melenceng dari norma umum dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas perjalanannya. Meskipun para pria Afghanistan sering kali diasosiasikan dengan ketangguhan dan

kekuatan fisik, mereka memiliki kebiasaan yang sangat bertolak belakang dengan citra tersebut. Tindakan moral bangsa Afghanistan yang terlihat melenceng dari nilai-nilai “baik” menjadi cermin dari kenyataan kompleks dalam budaya mereka. Dalam konteks kosmopolitanisme—semua suku bangsa manusia adalah bagian dari komunitas yang sama dan memiliki moralitas yang sejajar—budaya yang kontradiktif ini justru menambah dimensi dalam pandangan Agustinus tentang dunia yang lebih luas dan beragam.

Dalam perjalanannya, Agustinus sering kali merasa terkejut bahkan terganggu dengan kebiasaan para pria Afghanistan. Meskipun demikian, pandangan kosmopolitanisme yang lebih mengedepankan sikap positif terhadap multikulturalisme, toleransi, dan perbedaan budaya mendorong Agustinus untuk mencoba memahami berbagai kebiasaan tersebut. Walaupun ia beberapa kali mengalami pelecehan selama petualangannya, ia bersyukur bahwa hal itu tidak berlanjut pada tindakan pemerkosaan.

Berdasarkan narasi dalam novel tersebut, kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih terjadinya kultur ini. Para orang tua sering kali merelakan anak-anak mereka untuk diasuh oleh orang lain dengan harapan agar anak-anak tersebut tidak menderita akibat kekurangan materi. Namun, kenyataannya, anak-anak tersebut justru mengalami penderitaan yang lebih besar, baik secara fisik maupun mental. Meskipun kebiasaan ini bersembunyi di balik topeng budaya, sebagai seorang kosmopolitan, ia berusaha menerima kebiasaan tersebut dalam konteks perbedaan budaya—berusaha untuk berbaur dengan masyarakat setempat sembari menyimak dan memahami kebiasaan yang ada.

KESIMPULAN

Afghanistan bukan hanya Taliban, bukan hanya *burqa*, tetapi juga dihuni oleh petualang “nekat” seperti Agustinus yang berani dan berhasil melihat sisi lain dari negeri ini. Dalam *Selimut Debu*, Agustinus menulis sebuah catatan perjalanan yang menakjubkan di tanah magis Afghanistan. Buku ini seolah menjadi “kritikan” bagi mereka yang dengan mudah menyebut dirinya sebagai *traveler*, tetapi hanya bersembunyi di balik kenyamanan tiket pesawat, taksi, hotel, keramahan pemandu wisata, dan lembaran uang dolar. Agustinus, dengan cara yang lebih mendalam dan autentik, menunjukkan bahwa perjalanan sejati melibatkan keberanian untuk menyelami budaya, menghadapi tantangan, dan berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat—bukan hanya sekadar menikmati kemewahan dan kenyamanan di luar negeri.

Melalui analisis pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bagaimana Agustinus Wibowo yang digambarkan sebagai tokoh utama melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu ruang ke ruang yang lain. Novel *Selimut Debu: Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan* menampilkan keadaan dunia luas yang di dalamnya terdapat pertemuan dengan *other* yang tidak biasa.

Melalui identifikasi dan pengkajian menggunakan visi kosmopolitan, novel *Selimut Debu* memuat beberapa ciri khas dari kosmopolitanisme. *Pertama*, novel ini menampilkan penerimaan terhadap perayaan perbedaan. Agustinus bukan hanya seorang *backpacker* atau *traveler* biasa. Dalam setiap perjalanan, ia berusaha untuk terbiasa dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ia temui. Ia menyadari bahwa dunia tidak homogen dan sebagai seorang kosmopolitan, ia

harus mencari serta berbaur dengan ruang-ruang yang asing baginya.

Kedua, representasi yang positif juga tampak dalam novel ini. Agustinus membingkai setiap pertemuan dengan cara yang konstruktif yang sering kali menampilkan sisi empati dan simpati. Dalam perjalanannya, Agustinus bertemu dengan banyak liyan (pihak luar) dan berhasil menemukan representasi budaya yang memberikan pengaruh positif bagi dirinya.

Ketiga, perbedaan yang menunjukkan keunikan menjadi ciri yang jelas dalam novel *Selimut Debu*. Agustinus terus bergerak, berpindah dari satu ruang ke ruang lain, untuk menunjukkan keunikan perbedaan yang ia temui. Setiap ruang yang ia singgahi menjadi sarana untuk merayakan perbedaan identitas. Melalui pengalaman tersebut, Agustinus belajar untuk menghargai beragam cara hidup.

Keempat, penjonolan tradisi budaya adalah elemen penting dalam novel *Selimut Debu*. Salah satu budaya yang tampak menonjol adalah budaya homoseksual yang Agustinus temui dalam perjalanan. Meskipun kontroversial, ia mencoba memahami dalam konteks budaya setempat. Agustinus, sebagai warga dunia, berusaha untuk menerapkan sikap multikulturalisme, toleransi, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Dalam hal ini, novel *Selimut Debu* menyuguhkan gagasan bahwa dunia yang beragam ini memerlukan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyono, H. (2020). Perepresentasian Liyan Dalam Novel Ushfur Min Ash-Sharq Karya Tawfiq Al-Hakim. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 191–210. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04203>
- Chouliaraki, L. (2017). Cosmopolitanism.

- In L. Ouellette & J. Gray (Eds.), *Keywords for Media Studies* (pp. 52–54). New York University Press.
- Delanty, G. (2008). The Cosmopolitan Imagination. *Revista CIDOB d'Afers Internacionals*, 82(83), 217–230.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Gregor, M. J. (1999). *Practical Philosophy: The Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant*. Cambridge University Press.
- Hannerz, U. (1996). *Transnational Connections: Culture, People, Places*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203131985>
- Insani, H. P. D., & Hindun. (2022). Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 310–321.
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>
- Kasimbara, D. C., & Wahyuningsih. (2024). Representasi the Other dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 116–131.
<https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.5209>
- Kautsar, T., Hidayat, A., & Nasution, A. N. (2024). Eksplorasi Stilistika pada Novel-Novel Karya Andrea Hirata. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 442–453.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10789>
- Lisle, D. (2006). *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*. Cambridge University Press.
- Lisle, D. (2008). Humanitarian Travels: Ethical Communication in “Lonely Planet” Guidebooks. *Review of International Studies*, 34(1), 155–172.
<https://doi.org/10.1017/S0260210508007845>
- Marzluf, P. P. (2023). *Travel Writing in Mongolia and Northern China, 1860–2020*. Amsterdam University Press.
- Oktavia, V. D., Anjarini, E., Ikhsania, I., Qur'ani, H. B., & Putra, C. R. W. (2024). *Cerita Perjalanan Penulis dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya H.Akhmad T.Bacco*. 7(2), 3819–3825.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26738>
- Profile | Agustinus Wibowo*. (n.d.). Retrieved November 7, 2024, from <https://agustinuswibowo.com/profile/>
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing*. Routledge.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate Publishing Limited.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2010). *Selimut Debu: Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2011). *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2013). *Titik Nol: Makna Sebuah Perjalanan*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Windayanto, R. N. A. (2022). Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Atavisme*, 25(2), 93–111.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.817.93-111>